

SEBUAH CATATAN TENTANG ARCA DURGA MAHISHASURAMARDINI DI KUTRI, GIANYAR

Oleh : I Wayan Badra

I. Pendahuluan.

Tulisan ini adalah sebuah catatan yang berkisar pada sebuah arca yang disebut arca Durga Mahishasuramardini, yang terletak di Pura Kutri Buruan, Kecamatan Blahbatuh. Catatan ini bersifat sementara dan disusun berdasarkan data yang dapat dicapai. Di samping itu dipergunakan juga bahan lainnya yang berhubungan dengan arca tersebut di atas. Seperti diketahui, arca tersebut di atas merupakan salah satu kepurbakalaan yang penting di daerah Bali, sebab dipandang sebagai perwujudan sang ratu Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta.

Arca Durga di Kutri menarik perhatian kami, karena sebagai arca perwujudan ratu Gunapriyadharmapatni dihubungkan dengan cerita Calon Arang, yang sampai sekarang menjadi lakon pertunjukan rakyat yang amat digemari di Bali. Benarkah seorang ratu yang terkenal menjadi pengikut aliran black magic.

Dalam kepercayaan agama Hindu, dikenal dewa-dewa Hindu dengan saktinya masing-masing. Dalam pengertian masyarakat umum, sakti itu disamakan dengan "istri", sehingga dewa-dewa Trimurti dianggap mempunyai "istri" yang merupakan personifikasi kekuatannya. Salah satu di antara dewa itu adalah Siwa, yang terkenal dengan istrinya Dewi Uma Parwati. Dalam hal ini Siwa lebih dikenal dengan nama Durga dalam fungsinya sebagai dewa Ma-

hakala yaitu sebagai pelebur segala yang ada di dunia. Dalam agama Hindu, Siwa yang mempunyai 2 aspek kekuatan yaitu sebagai Siwa Mahadewa dan Siwa Mahakala (Bernet Kempers, 1977 : 58-66).

Di Bali, Siwa dalam fungsinya sebagai Mahakala distanakan di Pura Dalem dan di pura ini juga dipuja sakti dewa Siwa. Dewi Durga sebagai Durga Mahishasuramardini terkenal dalam mitologi sebagai berikut (Rao, 1916 : 334). Pada suatu saat, ada seorang raksasa (*asura*) yang bernama Rektawijaya, membuat kegaduhan di sorga, sehingga para dewa menjadi bingung, karena raksasa itu tidak dapat dikalahkannya. Keanehan raksasa ini ialah bila tubuhnya terkena senjata dan mengeluarkan darah, maka darahnya itu menjadi raksasa lagi. Hal ini sangat mencemaskan para dewa. Sepengertian para dewa hanya dewa Durgalah yang dapat mengalahkannya, oleh karena itu ditugaskan untuk memerangi Rektawijaya. Dalam peperangan ini Durga berubah menjadi dewa yang bertangan 8 yang masing-masing membawa atribut khas sebagai Durga Mahishasuramardini.

Ada juga melukiskan Durga mempunyai tangan 12, dan membawa cakra, busur, panah, kadga (pedang), perisai, sangka, memegang rambut raksasa dan ekor kerbau (mahisa). Diceritakan dalam pertempuran ini Rektawijaya selalu dikejar-kejar oleh Durga dan dalam keadaan inilah raksasa itu berubah menjadi seekor kerbau putih (ma-

hisa). Dan pada saat ini juga Rektawijaya dapat dibunuh. Demikianlah Durga yang berhasil membunuh raksasa itu disebut dengan *Durga Asura Mahisa Mardini*, artinya Durga yang berhasil membunuh (mardini) raksasa (asura) dalam wujud kerbau putih (mahisa).

Durga sering juga dihubungkan dengan mejik (desti) dalam kepercayaan masyarakat Bali, dalam sebuah kisah yang disebut Calon Arang. Dalam cerita ini Durga dikatakan sebagai guru ilmu sihir yang dimiliki oleh si janda dari Girah. Janda inilah yang telah menimbulkan malapetaka dalam kerajaan Erlangga. Banyak penduduk yang mati mendadak tanpa diketahui sebab-sebab penyakitnya (Soewito Santoso, 1975 : 19-65).

II. Arca Durga Mahishasuramardini, Kutri (lihat gb. 1, foto 1).

Dewi Durga dalam bentuk Durga Mahishasuramardini selalu digambarkan dengan banyak tangan, biasanya 8 atau 12. Sikapnya berdiri seperti orang yang sedang menari menginjak punggung kerbau. Sampai sekarang kita jumpai arca Durga di Jawa yaitu di candi Jawi dan Tenjolaya (Cicalengka, Jawa Barat) (Satyawati Sulaiman, 1976 : 84).

Jika dibandingkan dengan arca Durga yang jumpai di Jawa, maka arca yang terdapat di Kutri ini mempunyai bentuk yang jauh lebih langsing, dan seolah-olah arca ini tidak memakai kain karena relief di antara kedua kakinya kelihatan amat tipis. Prabhamandalanya berbentuk bulat telur, dengan lapiknya berupa padma bersusun dua (padma ganda). Tangannya sebanyak 8 yaitu tangan kanan depan membawa cakra, ekor

mahisa, busur, panah, pedang. Tangan kiri depan membawa perisai, busur, rambut raksasa, sangka. Sangat disayangkan, karena mahkotanya tak dapat dikenali dengan baik akibat telah rusak. Arca Durga yang dijumpai di candi Jawi dan Tenjolaya memakai mahkota bertingkat tiga.

Menurut R. Goris arca ini adalah perwujudan dari Gunapriyadharmapatni, yang berkuasa sebagai raja Bali Kuno bersama suaminya Udayana (Goris, 1948 : 18; Bernet Kempers, 1977 : 46). Raja suami istri ini memerintah mulai tahun 911 Çaka - 933 Çaka seperti disebutkan dalam prasasti Bebetin dan prasasti Batur Pura Abang A (Goris, 1954 : 14).

Bukti-bukti tentang tokoh sejarah ini telah cukup banyak ditemukan dalam sejumlah prasasti. Prasasti-prasasti yang dikeluarkannya adalah prasasti bertahun 911 Çaka 989 Masehi), prasasti 916 Çaka (994 Masehi), prasasti 923 Çaka (1011 Masehi), prasasti 933 Çaka (1021 Masehi) (Goris, 1954 : 13-14; Pandit Sastri, 1963 : 46).

Dalam prasasti-prasasti itu raja suami istri ini selalu disebut bersama, tetapi Sang Ratu disebut terlebih dahulu, bahkan telah dimulai dalam prasasti bertahun 916 Çaka (994 Masehi). Prasasti yang dulunya memakai huruf Bali Kuno, diganti dengan huruf Jawa Kuno sebagai tanda masuknya pengaruh Jawa. Prasasti yang menyebutkan ratu untuk terakhir kalinya adalah prasasti yang bertahun 923 Çaka dan prasasti yang bertahun 933 Çaka (1021 Masehi).

Prasasti yang pertama menyebut nama Mahendradatta adalah prasasti Kalcutta. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Erlangga, yang menyebutkan dirinya putra Mahendra-

datta dan Udayana. Dikatakan pula bahwa Darmapatni adalah putri raja Makutawang-sawardana, atau cucu Sendok yang sangat cantik (Pandit Sastri, 1963 : 45).

Nama Udayana juga terpahat di permandian Jalatunda di Jawa Timur, berbunyi Udayana - Gēmpēng - Mrgayawati (Bambang Soemadio et. al, 1975). Dari berbagai pendapat yang muncul ada yang menyatakan bahwa Udayana itu hanya ada satu yaitu yang memerintah di Bali. Dan ada dugaan bahwa Udayana pada saat berumur 14 tahun berada di Jawa Timur, dan haknya di Bali diwalikan kepada Ratu Wijaya Mahadewi, untuk mempersiapkannya menjadi raja di kemudian hari. Kata Gēmpēng itu ditulis, karena Udayana merasakan dirinya terlalu kecil untuk memperistri putri raja Makutawangawardana. Adapun yang terpenting di sini ialah adanya kenyataan sejak tahun 911 Çaka raja suami istri ini telah memerintah bersama, sedangkan gelar Warmadewa yang digunakan oleh raja Udayana, mengingatkan kita pada dinasti yang disebut Belanjong yang bertahun 835 Çaka (914 Masehi) Bernet Kempers, 1977 : 103).

Berdasarkan prasasti Batur Pura Abang A, Mahendradatta mangkat lebih dulu dari suaminya Udayana. Kiranya sang ratu ini mangkat sekitar tahun 1011 Masehi, sebab ada prasasti yang dikeluarkan kemudian oleh Udayana, yaitu tahun 1021 Masehi tidak menyebutkan ratu bersama dengan raja. Tentang lokasi meninggalnya sang ratu ini, diperoleh keterangan dari prasasti yang dikeluarkan oleh putranya Batara Haji Anak Wungçu, yaitu prasasti Pandak Bandung (Budiastra, 1979).

Pada prasasti 402 Trunyan A II (çaka

971) menyebutkan : Paduka Haji Anak Wungçu Nira Kalih Batara Lumah I Buruan (Bernet Kempers, 1977 : 46). Goris, dalam bukunya Sejarah Bali Kuno mengenai Anak Wungçu Nira Kalih Bhatara Lumah I Buruan diartikan bahwa Anak Wungçu dari ibu dicandikan di Buruan.

Jadi berdasarkan data di atas jelaslah sekarang percandian Mahendradatta yaitu di desa Buruan. Adanya suatu tradisi pada lingkungan keluarga raja untuk membuatkan arca perwujudan dari raja yang penting, merupakan akibat dari adanya percampuran antara unsur kepercayaan asli Indonesia dengan agama Hindu dan Budha (Slamet Mulyana, 1979 : 222).

Dengan adanya pengaruh unsur asli ini kita mengenal berbagai arca perwujudan di Jawa Timur sejak zaman Singasari.

Sebagai contohnya beberapa raja dicandikan seperti disebutkan dalam kitab Negarakertagama yaitu Ken Arok diwujudkan sebagai Siwa di Kagenengan (Pupuh XL/5), Anusapati diwujudkan sebagai Siwa di candi Jago (XLI/4), kemudian Kertanegara dicandikan sebagai Siwa Budha di candi Singasari .

Pendewaan tokoh raja, disesuaikan dengan watak serta pengabdianya kepada masa hidupnya. Sebagai contoh misalnya Raden Wijaya dicandikan sebagai Harihara di Siping (Wisnu - Siwa). Unsur Wisnunya dihubungkan dengan keberhasilan Raden Wijaya untuk menyelamatkan negara dari kekacauan. Dan tugas ini dihubungkan dengan mitologi tentang turunya Wisnu ke dunia sebagai penyelamat dunia dalam bentuk awatara. Berdasarkan hal ini, maka tidak mustahil pendapat Goris ini benar, bahwa Mahendradatta diwujudkan sebagai Durga.

Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa sang ratu sangat menonjol dalam pemerintahan. Dan ceritera Calon Arang mungkin telah mempengaruhi pendapat Goris, bahwa ratu menggunakan ilmu sihir.

III. Penutup.

Arca Durga Mahishasuramardini di Pura Kadarman Kutri adalah arca perwujudan dari Mahendradatta, yang berasal dari Jawa Timur, permalsuri raja Udayana. Pasangan ini memerintah bersama selama 22 tahun yaitu sejak tahun 989 - 1011 Masehi. Diduga, bahwa sang ratu menggunakan ilmu sihir. Hal ini merupakan persoalan yang menarik; benarkah seorang ratu yang terkenal menjadi guru ilmu sihir seperti dalam lakon Calon Arang yang populer di Bali. Tidakkah ini hanya sebagai "kias" tentang besarnya pengaruh sang ratu ?

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Soemadio. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Sartono Kartodirdjo, et. al (eds), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*, Cambridge Massachusetts, Harvard University Press.

———. 1977. *Monumental Bali. Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Den Haag : van Goor Zonen.

Gopinatha Rao, T.A. 1916. *Elements Of Hindu Iconografi*. The Law Printing House Mount Road Madras.

Goris, R. 1948. *Sedjarah Bali Kuna*. Singaradja.

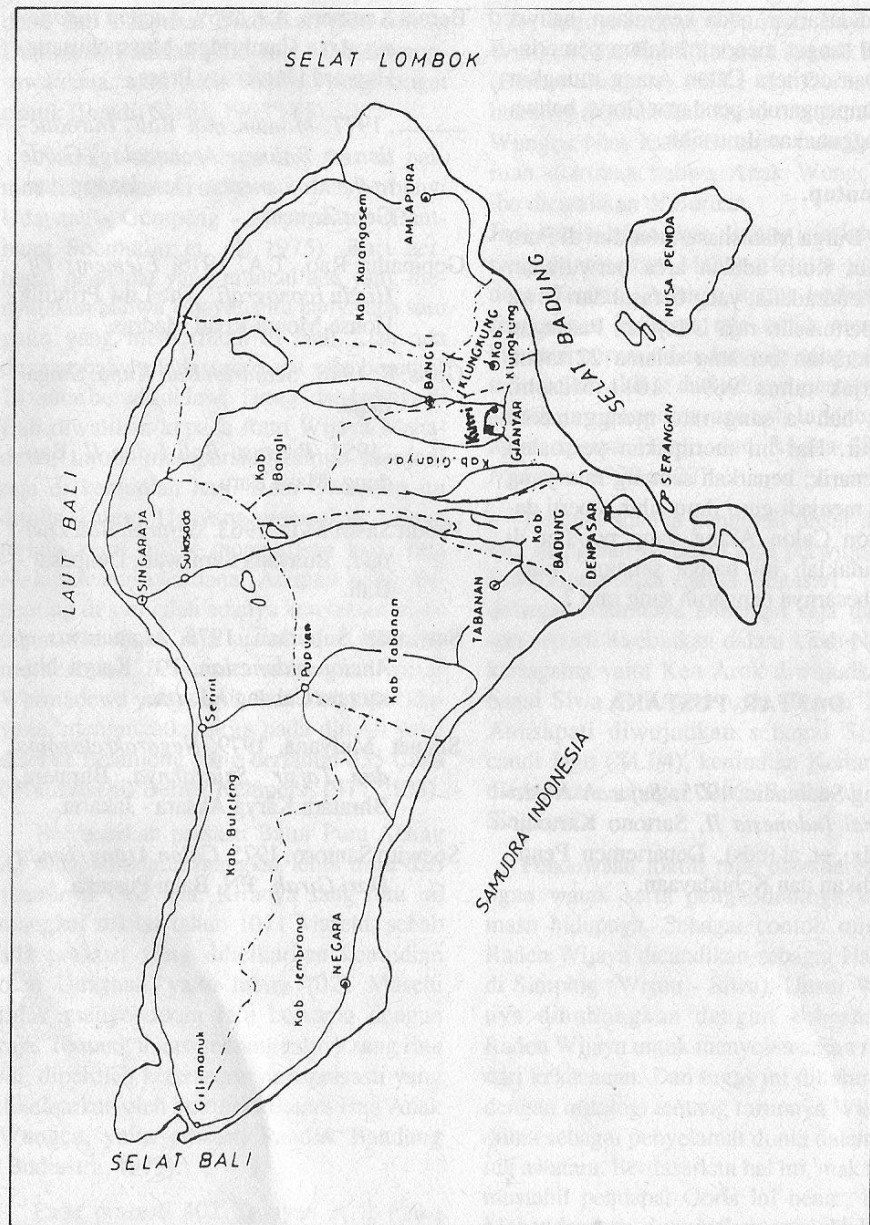
———. 1954. *Prasasti Bali I dan II*. Bandung, Masa Baru.

Pandit Sastri M.D. 1963. *Sejarah Bali Dwi-pa I*, Buavana Saraswati, Denpasar - Bali.

Satyawati Sulaiman. 1976. *Monuments of Ancion Indonesian*. PT. Karya Nusantara Cabang Jakarta.

Slamet Mulyana. 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara. Bhratara Karya Aksara - Jakarta.

Soewito Santoso. 1975. *Calon Arang. Janda Dari Girah*. PN. Balai Pustaka.



Gambar No. 1. Kutri, Blahbatuh, Gianyar dan sekitarnya.



Foto 1. Arca Durga Mahishasuramardini di Kutri, Buruan, Blahbatuh, Gianyar.